

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba menjadi isu penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di Indonesia, khususnya menyambut era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai tanggal 31 Desember 2015. Berdasarkan data tindak kejahatan narkoba Polri, dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang tertinggi di Indonesia selalu di perkotaan, diantaranya yang ada di Jakarta. Jakarta menempati wilayah dengan jumlah penyalahgunaan dan peredaran gelap tertinggi di Indonesia. Dimana kota adalah sumber pendapatan dan perputaran uang dan ekonomi yang begitu cepat dan besar. Banyaknya hiburan malam menjadikan perkotaan cocok untuk menjadi pasar narkoba.

Menurut direktorat pemberdayaan alternatif badan narkotika nasional masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap di perkotaan adalah (1) kemudahannya akses mendapatkan narkoba, (2) penyalahgunaan banyak yang sekaligus mengedarkan narkoba, (3) bisnis narkoba menjadi sebagai mata pencaharian keluarga di perkotaan, (4) pasar narkoba terbuka luas di perkotaan karena perputaran uang yang besar, (5) dan banyak penyalahgunaan yang sulit lapor diri karena

tergiur menjadi pecandu dan peredar narkoba¹. Lima permasalahan di atas termasuk kategori permasalahan sosial yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, salah satunya memicu tawuran antara kampung dan meningkatnya kriminalitas serta penyebaran virus HIV/AIDS oleh pecandu narkoba suntik.

Pedesaan umumnya sebagai daerah penanaman atau daerah penyeludupan narkoba, terutama di kawasan pesisir. Kawasan narkoba di pedesaan umumnya berada di kawasan pegunungan, perbukitan dan hutan lindung. Masyarakat pedesaan yang berdekatan dengan basis penanaman Narkoba, umumnya penduduknya tinggal pada keluarga inti terdiri dari 2-3 kepala keluarga yang terdiri dari 4-8 orang, sehingga semua bekerja kecuali anak-anak dan orang lanjut usia. Sedang tingkat pendidikan mayoritas lulusan SD-SLTA dan sangat jarang yang meneruskan kuliah, pendapatan mereka mengandalkan dari buruh tani, hasil panen, kebun yang dijual harian dan mingguan dan sangat sedikit yang berprofesi non pertanian. Guna mencukupi kebutuhannya, mereka berhutang, menggadaikan barang, menjual emas yang dibeli saat panen. Satu-satunya harapan mereka adalah bergabung, berkenalan dengan orang-orang pemodal yang tak jarang adalah pelaku kejahatan *illegal logging* dan narkoba

¹ Bachtiar dkk, *Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba Badan Narkotika Nasional*, (Jakarta : badan narkotika nasional, 2015). H.25

Deputi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui Direktorat Pemberdayaan alternatif, sejak Juli 2010 terus mengembangkan pendekatan melalui program pemberdayaan alternatif di kawasan perkotaan (*communitydevelopment*) dan perdesaan (*alternative development*). Pemberdayaan alternatif pada kawasan rawan narkoba adalah mobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan keberadaan masyarakat khususnya di kawasan rawan narkoba melalui pendekatan alternatif. Visi mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat, bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba melalui terwujudnya kemandirian masyarakat *stakeholder* berpartisipasi dalam pelaksanaan pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) dalam UU Narkotika Nasional Nomor 35 tahun 2009 pasal 104-108 tentang peran serta masyarakat . Misi menyatukan dan penggerakan segenap potensi masyarakat dalam upaya pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba melalui program pemberdayaan masyarakat anti narkoba.

Peneliti berfokus pada program pemberdayaan alternatif masyarakat perkotaan (*community development*), merupakan proses interaktif dalam membangun masyarakat yang berada dikawasan rawan dan rentan penyalahgunaan narkoba melalui proses kerjasama yang melibatkan masyarakat setempat dan instansi, sehingga dapat merubah

mindset (pola pikir) para pelaku kejahatan Narkoba dan juga merubah pekerjaan yang awalnya illegal menjadi pekerja legal dan mampu hidup secara mandiri tanpa bersentuhan lagi dengan narkoba. Salah satu kegiatan pemberdayaan alternatif berupa pelatihan *life skill* keterampilan masyarakat untuk dapat mandiri dan berwirausaha serta dapat beralih profesi dengan metode pelatihan yang berjenjang, yaitu tingkat pemula, menengah dan mahir. Adanya pembinaan masyarakat di Kampung Pertanian melalui pelatihan sablon, pelatihan salon/tata rias, pelatihan kerajinan daur ulang, pelatihan handycraft, pelatihan tata boga, pelatihan service hp, pelatihan pembengkelan, pelatihan service AC, pelatihan service elektronika dan lain-lain.

Pengguna narkoba dikalangan remaja 27,32% di Indonesia . Hal ini terjadi karena remaja sedang dalam proses masa kritis atau masa peralihan antara usia muda dan usia dewasa, usia remaja cenderung mudah dipengaruhi. Kegiatan pelatihan yang pernah dilaksanakan untuk remaja yang pengguna narkoba/ menjadi kurir di Kampung Pertanian dari pemula, menengah, sampai mahir adalah pelatihan sablon. Pelatihan sablon dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian untuk bekal menjalani kehidupan dan sebagai mata pencaharian dan memiliki *life skill*. Dengan adanya pelatihan para remaja akan mempunyai keterampilan, keahlian dan memiliki kesadaran akan bahayanya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, sehingga

diharapkan akan tumbuh agen perubahan remaja dan masyarakat yang akan menciptakan yang bersih narkoba.

Pelatihan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan kompetensi dimasyarakat. Melalui pelatihan manusia akan memperoleh pengetahuan, wawasan dan sikap mental serta keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencapai hasil kerja yang baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup, dan melakukan pelatihan masyarakat akan lebih mandiri.

Salah satu kawasan rawan narkoba di wilayah perkotaan adalah Kampung Pertanian (Kebon Singkong), Jakarta Timur. Pada tahun 1998, kampung pertanian lebih dikenal dengan sebutan Kebon Singkong yang terletak di Kelurahan Klender, Jakarta Timur dengan kawasan padat dan kumuh, menjadi wilayah lokalisasi, kawasan dengan banyak tawuran dan menjadi kawasan rawan narkoba. Pasca kerusuhan 1998, kawasan Kebon Singkong berubah nama menjadi Kampung Pertanian. Pada tahun 2014 Badan Narkotika Nasional (BNN) juga menggelar pembinaan wirausaha dan *life skill* dengan pelatihan di Kampung Pertanian. Setelah menjadi warga binaan BNN Kampung Pertanian mendapatkan akses fasilitas oleh pemerintah daerah dan dilakukan monitoring oleh aparat penegak hukum.

Masyarakat Kampung Pertanian Jakarta Timur, umumnya tinggal dalam keluarga inti terdiri dari 2-3 kepala keluarga yang terdiri dari 4-8 orang dalam 1satu rumah. Sedangkan tingkat pendidikan mayoritas remaja Kampung Pertanian lulusan SD-SLTA dan banyak yang yang putus sekolah serta pengangguran. Dengan kondisi padat, sumpeg dan berdesakan dirumah sering anak-anak dan remaja Kampung Pertanian mencari pergaulan diluar rumah hingga diri hari, sehingga kerap kondisi tersebut menyeret mereka menyalah gunakan narkoba dan ketagihan mengedarkan narkoba.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menspesifikasikan untuk meneliti dengan judul **Dampak Pelatihan Sablon Terhadap Peningkatan *Life Skill* Remaja Binaan Badan Narkotika Nasional Di Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur.**

B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan pengamatan peneliti dapat mengidentifikasi masalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong remaja di Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur untuk mengikuti kegiatan pelatihan sablon yang di selenggarakan Badan Narkotika Nasional ?
2. Bagaimana tanggapan peserta tentang pelatihan sablon di Kampung pertanian Klender, Jakarta Timur?

3. Apakah pelatihan sablon yang dilaksanakan Badan Narkotika Nasional dapat meningkatkan *life skill* terhadap remaja Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur ?
4. Bagaimana dampak dengan adanya pelatihan sablon yang dilaksanakan Badan Narkotika Nasional pada remaja Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pada Dampak Pelatihan Sablon Terhadap Peningkatan *Life Skill* Remaja Binaan Badan Narkotika Nasional Di Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur. Objek dari penelitian ini adalah remaja penyalahgunaan narkoba di Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur. *Life Skill* dibatasi pembuatan, pemasaran dan inovasi motif produk sablon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Dampak Pelatihan Sablon Terhadap Peningkatan *Life Skill* Pada Remaja Binaan Badan Narkotika Nasional Di Kampung Pertanian Klender, Jakarta Timur ?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Badan Narkotika Nasional

Untuk mengetahui masyarakat yang menggunakan dan pengedar narkoba. Dengan memberikan pelatihan agar masyarakat memiliki keahlian dan keterampilan supaya memiliki pekerjaan yang legal, dan mengurangi pengonsumsi dan pengedar di kalangan remaja. Serta mengetahui apakah pelatihan sablon yang diselenggarakan Badan Narkotika Nasional berdampak peningkatan *life skill* untuk remaja yang pengguna dan pengedar narkoba di Kampung Pertanian. Sehingga apabila point diatas belum terpenuhi maka pengelola meningkatkan kualitas pelatihan.

2. Bagi masyarakat Kampung Pertanian

Adanya perhatian dari pemerintah untuk menjadi kawasan yang bebas narkoba dengan cara memberika pelatihan di wilayah yang rawan narkoba. Diharapkan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat berguna untuk mencari pekerjaan dengan keterampilan yang diberikan BNN.

3. Bagi Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah

Pelatihan ini, diharapkan mahasiswa pendidikan luar sekolah dapat menambah wawasan dan ilmu yang lebih luas tentang pelatihan untuk para masyarakat yang rawan narkoba dan dampak terhadap

kemandrian setelah diberikan pelatihan kepada masyarakat/ daerah rawan narkoba.

4. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar komprehensif dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalankan studi di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Masyarakat.